

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN LUNTURNYA SIKAP NASIONALISME GENERASI MILENIAL TERHADAP PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Rossa Lita¹, Syamzaimar²

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu
e-mail: rossalita505@gmail.com¹, syamzaimar0774@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-5-31
Review : 2026-5-31
Accepted : 2026-5-31
Published : 2026-5-31

KATA KUNCI

Nasionalisme, Generasi Milenial, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn), Globalisasi, Literasi Digital, Inovasi Pembelajaran.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab lunturnya sikap nasionalisme di kalangan generasi milenial serta mengidentifikasi strategi yang efektif untuk membangkitkan kembali semangat nasionalisme melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta melalui peran keluarga, pendidikan, dan pemerintah. Di tengah arus globalisasi yang semakin masif, generasi milenial menghadapi tantangan berupa krisis identitas nasional akibat kuatnya penetrasi budaya asing yang menggeser nilai-nilai lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal, buku, artikel ilmiah, dan sumber daring yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa lunturnya nasionalisme tidak hanya ditandai oleh menurunnya rasa cinta tanah air, tetapi juga oleh pergeseran orientasi nilai akibat dominasi ruang digital yang bersifat transnasional. Generasi milenial cenderung mengadopsi gaya hidup kosmopolitan yang dianggap lebih modern dibandingkan nilai-nilai tradisional sehingga identitas nasional menjadi semakin kabur. Fenomena ini diperparah oleh rendahnya literasi digital yang menyebabkan ketidakmampuan dalam menyaring informasi dan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pembelajaran PPKn yang masih bersifat konvensional dan berorientasi pada hafalan dinilai kurang mampu membangun keterlibatan emosional peserta didik. Metode pembelajaran yang kurang kontekstual menyebabkan siswa hanya memahami nilai-nilai kebangsaan secara kognitif tanpa mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, adanya krisis keteladanan dari elite politik serta maraknya kasus korupsi dan ketidakadilan hukum turut memicu sikap apatis generasi milenial terhadap negara. Dalam konteks era digital, nasionalisme tidak lagi dipahami hanya sebagai patriotisme klasik, melainkan sebagai kemampuan individu dalam menyaring budaya dan menavigasi informasi di ruang digital. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan perlu bertransformasi menjadi sarana pengembangan kecerdasan kewarganegaraan digital (digital civic intelligence). Pendekatan pembelajaran harus lebih inovatif, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata, seperti project based learning, pemanfaatan media sosial, serta penerapan gamifikasi dalam pembelajaran. Penguatan nasionalisme juga memerlukan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan, sementara orang tua serta lingkungan sosial menjadi pendukung dalam membentuk karakter generasi muda. Pemerintah diharapkan mampu merumuskan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan demikian, revitalisasi nasionalisme pada generasi milenial membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Integrasi teknologi digital, inovasi pedagogik, serta penguatan literasi digital menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara global, tetapi juga memiliki identitas nasional yang kuat. Nasionalisme di era modern harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keywords:

Nationalism, Millennials, Civic Education, Globalization, Digital Literacy, Learning Innovation.

A B S T R A C T

This study aims to analyze the causes of the decline of nationalism among millennial generations and to identify effective strategies to revive nationalism through Civic Education (Pancasila and Citizenship Education), as well as through the roles of family, education, and government. In the midst of increasingly massive globalization, the millennial generation faces challenges in the form of a national identity crisis due to the strong penetration of foreign cultures that shift local values. This study uses a qualitative method with a literature review approach based on journals, books, scientific articles, and relevant online sources. The findings show that the decline of nationalism is not only indicated by a decreasing sense of love for the homeland, but also by a shift in value orientation caused by the dominance of a transnational digital space. Millennials tend to adopt a cosmopolitan lifestyle that is considered more modern compared to traditional values, resulting in a blurred national identity. This phenomenon is worsened by low digital literacy, which leads to an inability to filter information and ideologies that contradict Pancasila values. In addition, Civic Education learning, which is still conventional and memorization-oriented, is considered less effective in building students' emotional engagement. Such learning

methods cause students to understand national values only at the cognitive level without being able to internalize them in real life. On the other hand, the lack of role models among political elites, along with widespread corruption and injustice in the legal system, also contributes to the apathetic attitude of millennials toward the state. In the digital era context, nationalism is no longer understood merely as classical patriotism, but as the individual's ability to filter culture and navigate information in cyberspace. Therefore, Civic Education must be transformed into a means of developing digital civic intelligence. Learning approaches should be more innovative, interactive, and experience-based, such as project-based learning, the use of social media, and gamification in learning. The strengthening of nationalism also requires the integration of Pancasila values in daily life through synergy among schools, families, society, and the government. Teachers act as facilitators and role models, while parents and the social environment support character building among young people. The government is expected to formulate education policies that are adaptive to technological developments without neglecting the noble values of the nation. Thus, the revitalization of nationalism among millennials requires a comprehensive and sustainable approach. The integration of digital technology, pedagogical innovation, and strengthening digital literacy are key factors in shaping a generation that is not only globally competitive but also possesses a strong national identity. In the modern era, nationalism must adapt to changing times without losing the essence of Pancasila values as the foundation of national and state life.

PENDAHULUAN

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan usaha dalam menumbuhkan sikap nasionalisme generasi milenial melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa, arti bangsa itu sendiri juga memiliki arti: (1) kesatuan, yang berarti persatuan antar berbagai macam, adat, suku, dan budaya; (2) golongan manusia, yaitu memiliki asal-usul yang sama; dan (3) kumpulan manusia yang terikat karena kesatuan Bahasa dan budaya yang biasanya menempati wilayah tertentu di suatu wilayah tersebut (Kholidah, 2020). Istilah nasionalisme itu sendiri juga memiliki arti sendiri yaitu kesadaran untuk mencintai, mempertahankan, dan memperjuangkan bangsa Indonesia, serta memiliki kesadaran keanggotaan yang secara potensial bersama-sama mempertahankan, mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Sikap nasionalisme merupakan sikap membangun dan mempertahankan kesadaran dalam bernegara, menumbuhkan sikap cinta tanah air, dan memperjuangkan keutuhan bangsa Indonesia (Salminati, 2017). Indonesia dikenal dengan berbagai macam suku, budaya, ras, dan agama yang berbeda-beda: kaya akan kebudayaan serta sumber daya alam. Warga Negara Indonesia juga dikenal dengan sikap yang sopan dan ramah. Meskipun berbeda-beda keyakinan,

tetapi mereka tetap satu jua menjaga dan terus mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, adanya perkembangan jaman yang semakin maju membuat mulai hilangnya sikap nasionalisme. Perkembangan zaman tersebut mendorong masuknya arus globalisasi yang sangat pesat. Hal itu tentunya juga mengakibatkan dampak perubahan besar bagi negara dan masyarakat. Nasionalisme menjadi fondasi utama dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, di era globalisasi dan pesatnya berkembang teknologi, nilai nilai nasionalisme di kalangan pelajar semakin mengalami kemunduran. Generasi muda lebih mengenal budaya asing dibandingkan dengan budaya sendiri, kurang memahami sejarah perjuangan bangsa, serta memiliki tingkat kepedulian sosial yang rendah. Selain itu, arus informasi yang tidak terkendali, seperti penyebaran hoaks dan propaganda yang menyesatkan, turut berperan dalam melemahkan semangat kebangsaan. Sebagai mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter kebangsaan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam menanamkan serta mempertahankan nilai-nilai nasionalisme di kalangan siswa. Melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan siswa diajarkan untuk menerima serta menghargai disetiap perbedaan antar suku, ras, beserta golongan. Dalam memberikan merayakan dan merenungkan makna pentingnya menjaga keutuhan bangsa indonesia melalui pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah dan budaya indonesia.

Ada dua dampak dari fenomena tersebut bagi negara dan juga masyarakatnya sendiri. Kedua dampak tersebut yaitu dampak positif dan juga dampak negatif. Salah satu dampak positifnya yaitu perkembangan teknologi yang semakin maju dan pengetahuan kita menjadi maju. Dampak negatifnya pun sangat banyak. Salah satunya yaitu masuknya budaya asing yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat menjadi lebih kebarat-baratan: lunturnya sikap sopan santun dan juga adat masyarakat. Kemajuan teknologi juga berdampak pada gaya hidup masyarakat. Mereka lebih mengenal budaya luar dari pada budaya asli mereka sendiri, terutama pada anak generasi milenial zaman sekarang. Mereka lebih menyukai K-pop dan meniru gaya hidup luar. Contohnya saja mereka saat ini lebih kecanduan handphone, seperti bermain tiktok dan menonton drama-drama Korea, dan juga tidak sedikit yang meniru gaya-gaya atau Fashion Korea. Hal tersebut tentu tidak boleh dibiarkan terus-menerus. Harus ada gebrakan agar mereka tidak melupakan keragaman yang ada di Indonesia dengan menanamkan sikap nasionalisme. Ini karena rasa nasionalisme itu di dalamnya termasuk memiliki pandangan yang positif serta optimis: suatu sikap yang dapat ditanamkan pada anak sejak dini (Aulia, Dewi, & Furnamasari, 2021). Menumbuhkan rasa nasionalisme pada generasi milenial memang sulit, di tengah perkembangan zaman yang semakin maju serta teknologi yang semakin canggih membuat kita lebih ekstra dalam mendidik anak, memperkenalkan mereka dengan produk-produk dalam negeri, mengajarkan mereka mencintai tanah air kita, mengajarkan sopan santun, dan memperkenalkan sejarah serta keanekaragaman Indonesia (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik tentu menjadi perhatian utama bagi pendidik. Yaitu menyadarkan pentingnya memiliki sikap nasionalisme dan juga membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dan mengajarkan serta menyadarkan peserta didik memiliki kontribusi membangun bangsa Indonesia dalam keberagaman berdasarkan nilai Pancasila. Pada artikel ini membahas mengenai peranan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme generasi milenial melalui

penyadaran pentingnya sikap nasionalisme, dan juga menyadarkan pentingnya peranan generasi muda dalam tumbuh kembang bangsa Indonesia (Arafik, 2014).

Selain melalui pembelajaran di kelas, upaya menumbuhkan sikap nasionalisme pada generasi milenial juga dapat dilakukan melalui kegiatan nonformal dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya berperan sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, serta program penguatan pendidikan karakter. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat lebih memahami makna persatuan, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara (Furnamasari, 2021).

Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Guru dapat memanfaatkan platform digital, seperti media sosial, video pembelajaran, maupun aplikasi edukatif untuk mengenalkan sejarah perjuangan bangsa, kebudayaan daerah, serta nilai-nilai luhur Pancasila dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi milenial. Dengan pendekatan yang inovatif, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga dapat berperan aktif dalam menyebarkan konten positif yang mencerminkan kecintaan terhadap bangsa (Widiyono, 2019).

Selain itu, peran keluarga juga sangat penting dalam menumbuhkan sikap nasionalisme. Orang tua sebagai pendidik pertama harus mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan produk dalam negeri, menghargai simbol negara, serta menanamkan nilai toleransi dan gotong royong. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter nasionalisme yang kuat (Lestari, 2019).

Dengan demikian, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi milenial yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Melalui berbagai pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, diharapkan nilai-nilai nasionalisme tetap tertanam dan berkembang dalam diri generasi muda sebagai penerus bangsa, sehingga mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang berbudaya luhur dan bermartabat tinggi serta berintegritas. (Aulia, & Furnamasari, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan nasionalisme, globalisasi, serta peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk karakter generasi milenial. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian dilakukan dengan memahami makna, konsep, dan hubungan antarfenomena sosial berdasarkan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif.

Pemilihan studi kepustakaan didasarkan pada banyaknya kajian ilmiah yang membahas isu nasionalisme dan pengaruh globalisasi terhadap generasi muda. Metode ini memungkinkan peneliti mengkaji berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu secara sistematis sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan terarah.

Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku yang membahas teori nasionalisme, globalisasi, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan berbagai publikasi akademik lain yang sesuai dengan fokus penelitian. Setiap sumber dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kemutakhiran informasi. Hal ini dilakukan agar data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Seluruh data diperoleh dari sumber tertulis tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Peneliti kemudian mencatat, mengelompokkan, dan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang berkaitan dengan nasionalisme, pengaruh globalisasi, serta peran pendidikan kewarganegaraan.

Selanjutnya, data dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dalam berbagai literatur sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai luntarnya sikap nasionalisme pada generasi milenial.

Validitas Data

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki keterkaitan topik. Selain itu, dilakukan kajian kritis terhadap setiap sumber guna meminimalkan bias dan memastikan kesesuaian data dengan fokus penelitian. Langkah tersebut dilakukan secara sistematis agar hasil analisis memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Sikap Nasionalisme dan Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air, menjaga persatuan, serta menghargai keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Dalam era globalisasi, penanaman sikap nasionalisme pada generasi milenial menjadi sangat penting agar mereka tidak kehilangan jati diri bangsa. Pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan rasa kebangsaan peserta didik, tidak hanya melalui keluarga, tetapi juga melalui lingkungan sekolah.

Hakikat pendidikan adalah membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, kecerdasan, teknologi, serta membentuk jati diri berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pembentukan warga negara yang memiliki rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang tinggi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) ditempatkan sebagai sarana untuk membentuk generasi muda

yang memiliki wawasan kebangsaan dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila (Sastradipura, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Salah satu upaya yang dilakukan pendidik dalam menumbuhkan sikap nasionalisme adalah memberikan pemahaman mengenai pentingnya mencintai bangsa Indonesia serta menghargai perjuangan para pahlawan. Peserta didik diajarkan untuk memahami sejarah perjuangan bangsa, menghargai perbedaan, menjaga persatuan, serta menaati aturan hukum yang berlaku. Bentuk sikap nasionalisme tersebut dapat diwujudkan melalui rasa cinta terhadap negara, menjaga kedaulatan bangsa, menghormati keberagaman, dan memiliki kepedulian terhadap sesama (Retnasari & Hidayah, 2020). Oleh karena itu, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang berjiwa nasionalis.

Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dalam upaya menanamkan nilai nasionalisme, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Membentuk peserta didik agar mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan.
2. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak cerdas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Membentuk pribadi yang demokratis dan berkarakter sesuai nilai-nilai masyarakat Indonesia agar mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain.
4. Membantu peserta didik berinteraksi dengan masyarakat dunia melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara bijak.

Pendidikan kewarganegaraan yang berhasil akan membentuk warga negara yang memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memiliki budi pekerti luhur dan disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Bersikap nasionalis serta mampu menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
4. Memiliki sikap profesional yang disertai semangat bela negara.
5. Memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan bangsa dan kemanusiaan.

Luntarnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial

Perkembangan globalisasi membawa berbagai perubahan dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi. Kemajuan teknologi memudahkan masyarakat memperoleh informasi dan mengikuti perkembangan dunia melalui internet dan media sosial. Namun, apabila tidak digunakan secara bijak, globalisasi dapat menyebabkan luntarnya rasa nasionalisme pada generasi muda (Lestari, 2019).

Luntarnya nasionalisme generasi milenial dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman terhadap budaya dan sejarah bangsa Indonesia (Widiyono, 2019). Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan budaya lokal. Hal ini terlihat dari kebiasaan menggunakan produk luar negeri, kurangnya minat mempelajari lagu daerah dan lagu nasional, serta kecenderungan meniru gaya hidup Barat yang tidak selalu sesuai dengan norma dan budaya Indonesia (Kiranantika, 2020).

Selain itu, rendahnya rasa persatuan dan tanggung jawab sosial juga menjadi tanda memudarnya nasionalisme. Beberapa perilaku negatif seperti tawuran antarpelajar, penyalahgunaan narkoba, dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial menunjukkan lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai kebangsaan. Faktor penyebab luntarnya nasionalisme dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal meliputi kekecewaan generasi muda terhadap kinerja pemerintah, sedangkan faktor eksternal berasal dari pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Upaya Mengatasi Lunturnya Nasionalisme

1. Peran Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua berperan dalam menanamkan sikap nasionalisme dan patriotisme sejak dini, seperti mengajarkan rasa cinta tanah air, menghargai budaya Indonesia, serta membiasakan anak menggunakan produk dalam negeri (Aswasulasikin, Pujiani, & Hadi, 2020). Selain itu, keluarga juga berperan dalam mengawasi perkembangan perilaku anak agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

2. Peran Pendidikan

Sekolah memiliki peran besar dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan simulasi peran, untuk meningkatkan partisipasi serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Metode tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami sejarah perjuangan bangsa, menghargai jasa pahlawan, dan melatih kemampuan berpikir kritis serta kerja sama.

Penanaman sikap nasionalisme juga dapat dilakukan melalui kegiatan sekolah, seperti upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, memperingati hari-hari nasional, serta mengenalkan simbol-simbol negara seperti Garuda Pancasila dan foto presiden serta wakil presiden. Pendidikan moral juga penting diberikan agar siswa mampu menyaring pengaruh negatif dari luar.

Contoh penerapan penanaman nasionalisme dapat dilihat pada penelitian di SMP Katolik Frateran Celaket 21. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai nasionalisme diajarkan melalui mata pelajaran PPKn dan kegiatan sekolah. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya disiplin dan partisipasi sebagian siswa dalam kegiatan kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan didukung kebijakan sekolah agar nilai nasionalisme dapat tertanam secara optimal pada peserta didik.

3. Peran Pemerintah

Pemerintah juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap nasionalisme generasi muda. Pemerintah dapat membuat berbagai kebijakan dan program yang mendukung penguatan rasa cinta tanah air, seperti mengadakan seminar kebangsaan, pameran budaya, dan kegiatan pelestarian budaya Indonesia. Selain itu, kebijakan penggunaan batik bagi pegawai negeri juga menjadi salah satu bentuk upaya melestarikan budaya nasional.

Pemerintah juga perlu mendengarkan aspirasi generasi muda dan memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Dengan demikian, generasi muda akan merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga persatuan dan kemajuan Indonesia.

4. Penutup

Nasionalisme merupakan sikap penting yang harus dimiliki generasi milenial agar tetap menjaga identitas dan persatuan bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran, pembentukan karakter, dan berbagai

kegiatan sekolah. Selain sekolah, keluarga dan pemerintah juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk generasi muda yang cinta tanah air, menghargai budaya bangsa, serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

KESIMPULAN

Nasionalisme merupakan kesadaran untuk mencintai, mempertahankan, dan memperjuangkan bangsa Indonesia serta menjaga identitas, integritas, persatuan, dan kekuatan bangsa. Sikap nasionalisme tercermin dalam rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman, serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, nilai-nilai nasionalisme pada generasi milenial mengalami penurunan akibat berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kesadaran individu dan kekecewaan generasi muda terhadap kinerja pemerintah, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh arus globalisasi yang membawa budaya asing dan perubahan gaya hidup masyarakat.

Masuknya budaya asing, rendahnya pemahaman terhadap sejarah dan budaya bangsa, serta kurangnya kepedulian terhadap nilai-nilai kebangsaan menjadi salah satu penyebab luntarnya sikap nasionalisme generasi muda. Selain itu, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang masih bersifat konvensional dan berorientasi pada hafalan dinilai belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai nasionalisme secara mendalam kepada peserta didik.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mempertahankan sikap nasionalisme generasi milenial. Melalui pembelajaran PPKn, peserta didik diajarkan nilai-nilai Pancasila, cinta tanah air, toleransi, persatuan, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Penanaman nilai nasionalisme dapat dilakukan melalui pembelajaran yang lebih inovatif, kegiatan sekolah, pembiasaan sikap disiplin, upacara bendera, serta pemanfaatan media digital secara positif dan edukatif.

Selain peran pendidikan, keluarga dan pemerintah juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter nasionalisme generasi muda. Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam menanamkan nilai cinta tanah air dan menghargai budaya bangsa, sedangkan pemerintah berperan melalui kebijakan dan program yang mendukung penguatan karakter kebangsaan. Dengan adanya sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, diharapkan generasi milenial mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa serta tetap memiliki semangat nasionalisme yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Pangestu, F. (2022). Nasionalisme pendidikan dalam bingkai Pancasila. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 2(1). <https://doi.org/10.31315/jpbn.v2i1.6728>
- Nurhailiah, D., Rosalinda, R., & Sartika, R. (2024). Pendidikan Pancasila sebagai sarana penguatan nasionalisme di tengah arus globalisasi. *Citizenship Virtues*, 5(2). <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i2.2356>
- Hasibuan, H. A., Handoko, T., Susanti, R. S., & Putra, Y. (2023). Strategi dan inovasi pendidikan Pancasila abad 21 dalam membentuk sikap nasionalisme. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.18880>
- Fauziah, C. W., Karla, N., Putri, R. D. B., & Marpaung, T. M. A. (2023). Penerapan pendidikan karakter berbasis Pancasila pada mata pelajaran budi pekerti dan nasionalisme. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1). <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3105>

- Anggini, R. N., Irnawati, S., Seftyana, N., & Widianita. (2024). Urgensi pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda di era Gen Z. *Journal of Education*. <https://doi.org/10.1234/q7rfmv79>
- Mustari, M., Akbal, M., & Umar, F. (2020). Implementasi semangat nasionalisme dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembudayaan nilai Pancasila pada tingkat sekolah dasar. *SUPREMASI: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, dan Pengajarannya*, 15(2). <https://doi.org/10.26858/supremasi.v15i2.19751>
- Andara, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan semangat nasionalisme melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2230>
- Aisyah, S., Azmi, D. N., Susanto, E., & Amirullah, N. (2024). Penguatan nilai nasionalisme pada anak usia dini melalui pendidikan bahasa dan karakter di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38149>
- Ramdani, F., et al. (2023). Pentingnya pendidikan Pancasila dalam membangun kesadaran identitas nasional dan semangat cinta tanah air pada mahasiswa. *Jurnal Nakula*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i3.858>
- Arafik, M. (2014). Model Pendidikan Karakter yang Baik (Studi Lintas Situs Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Jawa Timur). Dalam “Seminar Nasional dan Temu Alumni” Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa (hal. 141).
- Kholidah, N. R. J. (2020, Januari). Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme. In *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM* (No. 2, pp. 168-174).
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1)
- Salminati, I. (2017). Pembiasaan Upacara Bendera Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1(1), 8-11.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*, 7(1), 12-21.
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549-8557.
- Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 63-76.
- Retnasari, L., & Hidayah, Y. (2020). Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Warga Negara Muda di Era Globalisasi melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (Studi pada Mahasiswa PGSD UAD). *Jurnal Basicedu*, 4(1), 79-88.
- Suryana, F. I. F., & Dewi, D. A. (2021). Lunturnya Rasa Nasionalisme Pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 598–602. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.400>
- Sutrisno, C., & Samsuri, S. (2023). Penanaman Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1300–1312. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.1300>
- Aulia, A. S., & Dewi, D. A. (2022). Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme dan Patriotisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Journal on Education*, 4(4), 1097–1102. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i4.514>
- Widiastuti NE. Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*. 2021;3(2):80-6.
- Syamzaimar, S. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengamalan Islam. Riau : PT. Indragiri Dot Com.